



**PAMBAGIAN KERJA BURUH PANGLONG ARANG DI DESA TANJUNG
KECAMATAN TEBING TINGGI BARAT KABUPATEN KEPULAUAN
MERANTI**

*Division of Labor for Panglong Charcoalworkers in Tanjung Village West Cliff
Sub-District Meranti Archipelago District*

Muhammad Fahmi

Universitas Riau

Email: muhammadfahmi12120804@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to look at the background of the Akit people who choose jobs as laborers in Panglong Arang and to see the pattern of work and determination of wages between male and female workers in Panglong Arang. This research was conducted using qualitative research methods, the techniques used in data collection were in-depth interviews, observation, and documentation. The subjects in this study were selected as many as 12 informants consisting of men and women and 1 person namely Panglong Arang krani. The data analysis techniques used in this study consisted of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the reason people choose to work as laborers in Panglong Arang is because they are invited, the work is hereditary, the location is close to where they live, they have experience, and the skills and requirements are easy. Working patterns, working hours between male and female workers have relatively the same working hours. The part of the work done by women can be done by men. Whereas, the part of the work done by men is absent without the involvement of women. Determination of wages between male and female workers in Panglong Arang is seen from the workload between male and female workers. Then, the risk of work between male and female workers. Furthermore, the determination of wages is also seen from the performance and work time carried out by male and female workers.

Keywords: *Division of Labor, Labor, Panglong Arang*

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk melihat latar belakang masyarakat Suku Akit memilih pekerjaan menjadi buruh di Panglong Arang dan untuk melihat pola kerja dan penentuan upah antara buruh laki-laki dan perempuan di Panglong Arang. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subyek dalam penelitian ini terpilih sebanyak 12 informan yang terdiri dari kaum laki-laki dan kaum perempuan serta 1 orang key informan yakni krani Panglong Arang. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, alasan masyarakat memilih bekerja menjadi buruh di Panglong Arang karena diajak, pekerjaan turun-temurun, lokasi yang dekat dengan tempat tinggal, adanya pengalaman, dan keahlian serta persyaratan yang mudah. Pola kerja, jam kerja antara buruh laki-laki dan perempuan memiliki jam kerja yang relatif sama. Bagian kerja yang dilakukan bagian kerja yang dilakukan oleh kaum perempuan bisa dilakukan oleh kaum laki-laki. Sedangkan, bagian kerja yang dilakukan oleh kaum laki-laki tidak ada keterlibatan kaum perempuan. Penentuan upah antara buruh laki-laki dan perempuan di Panglong Arang di lihat dari beban kerja anatar buruh laki-laki dan perempuan. Kemudian, resiko kerja antara buruh laki-laki dan perempuan.

Selanjutnya, penentuan upah juga dilihat dari kinerja dan waktu kerja dilakukan oleh buruh laki-laki dan Perempuan.

Kata Kunci: Buruh, Panglong Arang, Pembagian kerja

PENDAHULUAN

Panglong Arang merupakan sebuah tempat untuk memproduksi, mengolah atau merubah kayu menjadi sebuah arang sehingga menjadi sebuah produk yang dapat dipasarkan atau diperjual belikan. Jenis kayu yang digunakan pada umumnya adalah kayu bakau karena dinilai memiliki kaulitas yang bagus. Tidak hanya itu, proses pembakaran juga menentukan kualitas arang yang dihasilkan, 3 oleh karena itu dalam proses pembakaran intensitas dari api harus betul-betul dijaga. Selama proses pengolahan api yang digunakan untuk membakar kayu tidak boleh padam, hal itu harus terus di kontrol siang dan malam agar apinya terjaga. Oleh karena itu, terdapat pekerja yang bertugas menjaga dan mengontrol api sehingga api tidak padam selama proses pembakaran. Di Kabupaten Kepulauan Meranti terdapat 55 unit panglong arang yang tersebar di beberapa pulau diantaranya adalah pulau Tebing Tinggi dengan jumlah 15 unit Panglong Arang, Pulau Rangsang yang berjumlah 17 unit Panglong Arang, Pulau Merbau berjumlah 15 unit Panglong Arang, dan Pulau Padang yang berjumlah 8 unit Panglong Arang. Pada wilayah Desa Tanjung sendiri memiliki total 4 unit Panglong Arang mulai dari kapasitas produksi dengan skala besar maupun kecil yang letaknya tersebar didekat sepanjang aliran Sungai Suir.

Keberadaan Panglong Arang Di Desa Tanjung telah memberikan kesempatan kerja bagi mereka, baik itu buruh laki-laki maupun perempuan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka mulai dari sandang, pangan, dan papan. Proses perekrutan pekerja yang tidak memerlukan keahlian khusus serta pendidikan yang tinggi juga merupakan suatu hal yang mempengaruhi antara keberadaan Panglong dengan masyarakat yang bekerja, mengingat para buruh 4 yang bekerja di Panglong Arang di Desa Tanjung rata-rata pendidikan para buruh baik itu buruh laki-laki maupun perempuan hanya mengenyam pendidikan SD, SMP bahkan ada yang tidak menyelesaikan kedua pendidikan tersebut. Selanjutnya, dalam melakukan pekerjaan di Panglong Arang hanya mengandalkan kekuatan fisik serta daya tahan tubuh.

Pada wilayah Desa Tanjung, terdapat sebuah unit Panglong Arang yang bernama Panglong Arang Teok Hui dan Panglong Arang Ponimin. Posisi kedua Panglong tersebut terletak berdampingan dan hanya dipisahkan sebuah parit kecil sebagai tapal batas pemisah kedua panglong. Kedua Panglong Arang tersebut dimiliki oleh pengusaha yang berasal dari etnis tionghoa. Panglong Arang Teok Hui dan Panglong Arang Ponimin sendiri mempunyai jumlah buruh sebanyak 25 orang buruh yang keseluruhannya berasal dari Desa Sesap Kecamatan Tebing Tinggi yang terdiri dari kaum laki-laki dan kaum perempuan.

Menurut Abdullah (2003:222) bidang pekerjaan yang dipilih perempuan desa umumnya sebagai pekerja atau buruh. Bekerja sebagai buruh bagi perempuan desa umumnya tidak memerlukan pendidikan tinggi, tidak mementingkan keahlian khusus dan rata-rata dekat dengan tempat tinggal atau rumah perempuan dapat bekerja tanpa harus meninggalkan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga. Soemarjan mengemukakan bahwa kemiskinan merupakan salah satu penyebab perempuan bekerja dan mereka bersedia bekerja dalam kondisi apapun (Malik

2004:4). Pekerjaan sebagai buruh Panglong Arang merupakan pekerjaan yang tergolong cukup beresiko tidak hanya bagi kaum laki-laki namun juga perempuan, hal ini di karenakan kondisi didalam Panglong yang berdebu, panas, serta resiko yang sangat berbahaya bagi kesehatan. Bekerja dengan imbalan kecil merupakan kenyataan hidup yang harus dialami kaum buruh, terutama buruh perempuan yang tinggal di daerah pedesaan. Kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan bagi perempuan yang tinggal di daerah pedesaan menyebabkan perempuan harus bisa melakukan pekerjaan rumah tangga di usia yang relatif muda (Abdullah 2003:220). Karena tuntutan yang semakin kompleks, perempuan tidak lagi sebagai tokoh yang mengisi di ranah domestik saja, melainkan membantu mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup atau terjun ke ranah publik. Hal inilah yang terjadi pada masyarakat di Desa Sesap Kecamatan Tebing Tinggi yang mana para pekerja Panglong Arang di Desa Tanjung Kecamatan Tebing Tinggi Barat mayoritas berasal dari Desa Sesap yang terdiri dari kaum laki-laki dan kaum perempuan dari Suku Akit yang bekerja menjadai buruh di Panglong Arang. Pekerjaan yang hanya mengandalkan fisik yang kuat serta daya tahan tubuh yang prima. Penelitian ini nantinya akan menjelaskan apa yang melatarbelakangi masyarakat Suku Akit memilih pekerjaan menjadi buruh di Panglong Arang serta bagaimana pola kerja dan penentuan upah antara buruh laki-laki dan buruh perempuan di Panglong Arang.

METODE

Berdasarkan judul dan deskripsi konteks penelitian yang diberikan, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, setelah itu penulis memaparkan temuan secara deskriptif. Bogdan dan Taylor (1975:5) menjelaskan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Dalam penelitian kualitatif perlu ditekankan tentang pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata (Patton dalam Poerwandari, 1998). Penelitian ini berlokasi di Desa Tanjung Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. Subyek penelitian ini adalah masyarakat Akit Desa Sesap yang bekerja sebagai buruh di Panglong Arang Teok Hui dan Panglong Arang Ponimin. Pemilihan subyek dilakukan dengan Teknik Quota sampling dan Purposive Sampling. Peneliti menetapkan 12 informan yang telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Untuk mendukung jawaban atas permasalahan penelitian ini, di pilih Key Informan (Informan Kunci).

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer didefinisikan sebagai sekumpulan informasi yang diperoleh peneliti langsung dari lokasi penelitian melalui sumber pertama yaitu responden atau informan dan juga melalui wawancara atau melalui hasil pengamatan yang dilakukan sendiri oleh peneliti (Martono, 2015). Adapun data primer ini di berupa profil informan, latar belakang memilih menjadi buruh di Panglong Arang, dan pola kerja dan penentuan upah antara buruh laki-laki dan perempuan di Panglong Arang. Sedangkan, data sekunder merupakan data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara melihat, membaca, serta mendengar, biasanya data ini juga berasal dari data primer yang telah diolah

dalam penelitian sebelumnya (Sarwono, 2006-2009). Data sekunder diperoleh melalui sumber yang telah ada, Data biasanya diperoleh dari lembaga terkait, perpustakaan atau laporan penelitian sebelumnya. Data Sekunder ini berupa Profil Desa dan jumlah pekerja di Panglong Arang Teok Hui dan Panglong Arang Ponimin. Klasifikasi teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini juga dapat meyakinkan pembaca bahwa data dalam penelitian ini adalah data yang valid. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Faisal, 2001 dan Moloeng 2001 menyatakan bahwa pengumpulan data, reduksi data, dan verifikasi atau pengambilan kesimpulan bukan suatu yang berlangsung secara linear, tetapi bersifat simultan atau siklus yang interaktif. Dalam penelitian ini langkah-langkah yang diambil dalam analisis data yaitu, reduksi data, penyajian data dan yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Masyarakat Akit Memilih Bekerja Sebagai Buruh Di Panglong Arang

Tindakan setiap individu tentu saja mempunyai sebuah latar belakang yang menjadi sebuah alasan. Begitu pula dengan para buruh yang bekerja di panglong arang di Desa Tanjung Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti ini tentu mempunyai suatu alasan yang jelas juga mempunyai cara dan strategi dalam membantu kehidupan ekonomi keluarga mereka. James S. Coleman menjelaskan hubungan dengan tindakan yang dilakukan individu harus dengan pemanfaatan suatu sumber daya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini tentu saja datang karena keterbatasan masing-masing individu maupun sumber daya yang ada dan memanfaatkan peluang yang ada. Kemudian, faktor keluarga juga menjadi salah satu faktor yang mendukung seseorang dalam mengambil sebuah pekerjaan dan bahkan pekerjaan yang dilakukan adalah suatu hal yang sudah bersifat turun temurun dari anggota keluarga.

Pada usaha Panglong Arang Teok Hui dan Panglong Arang Ponimin didominasi oleh para pekerja baik itu dari kaum laki-laki dan perempuan Suku Akit yang tentunya mempunyai motif atau latarbelakang dalam memilih pekerjaan di Panglong Arang yang terdapat di Desa Tanjung Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. Terlepas dari pekerjaan mereka sebelum menjadi buruh di Panglong Arang, tentu ada hal yang mendorong sehingga pada akhirnya mereka memilih untuk bekerja di Panglong. Adapun hal yang mendorong mereka memilih bekerja di Panglong tersebut adalah: 1) Diajak; 2) Pekerjaan turun-temurun; 3) Lokasi usaha yang dekat dengan pemukiman; 4) Mempunyai pengalaman pernah bekerja di Panglong Arang; 5) Tidak memerlukan keahlian khusus dan persyaratan tertentu. Setiap pilihan tentu saja hal yang telah dipertimbangkan sebelumnya. Mereka sadar akan sumber daya yang mereka miliki serta memanfaatkan kesempatan dan sumber daya yang ada disekitar tempat mereka tinggal. Sehingga dari kesempatan dan pilihan yang ada tersebut mereka manfaatkan untuk mendapatkan suatu penghasilan.

Buruh yang bekerja di Panglong Arang sebagai aktor dalam penelitian ini memilih bekerja menjadi buruh di Panglong Arang dibanding dengan pekerjaan lain berdasarkan sumber daya yang menjadi bahan pertimbangan. Ada dua jenis

pertimbangan dalam hal ini yakni bersifat internal dan eksternal. Sumber daya internal sendiri merupakan sumber yang terdapat pada buruh itu sendiri. Kemudian pertimbangan eksternal, sumber ini merupakan sumber daya pendukung yang datang dari luar diri seperti lingkungan atau lokasi Panglong Arang. Dalam hal ini yang menjadi faktor internal dari buruh yang bekerja di panglong arang di Desa Tanjung Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti yaitu adanya tawaran ajakan teman-temannya, pekerjaan yang sudah bersifat turun-temurun yang sudah ditekuni oleh anggota keluarga, adanya pengalaman berupa pengetahuan dan keahlian dan persyaratan yang mudah untuk bekerja di panglong arang tersebut. Dan adapun faktor eksternalnya adalah Lokasi pekerjaan yang menjadi alasan seorang individu pada akhirnya memilih untuk menjadi buruh di Panglong Arang. Lokasi yang dekat dapat memberi keuntungan tersendiri pada masing-masing buruh seperti tidak jauh dari keluarga, dapat mengurangi biaya dan lain-lain. Sehingga bekerja di Lokasi yang dekat dianggap merupakan suatu keuntungan tersendiri bagi masing-masing buruh.

Pola Kerja dan Penentuan Upah Antara Buruh Laki-laki Dan Buruh Perempuan Di Panglong Arang

Pekerjaan merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu pendapatan serta keuntungan yang ingin dicapai. (Khaldun, 2008, 447). Pekerja pada sektor informal cenderung mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih sulit karena biasanya bekerja diluar ruangan dengan cuaca yang panas serta harus bekerja dilapangan tanpa jaminan yang pasti dan keamanan kerja yang maksimal (Wijaya, 2013, 269).

Hubies (2000) mengatakan pembagian kerja dalam kacamata gender merujuk pada acara-acara dimana semua jenis pekerjaan (produktif, reproduktif, dan sosial) dibagi antara pria dan perempuan serta bagaimana pekerjaan tersebut dinilai dan di hargai secara kultural dalam masyarakat tertentu (Hikmah, 2009:98).

Pada pola kerja dan penentuan upah antara buruh laki-laki dan perempuan di Panglong Arang. dimana, konstruksi sosial yang sudah terbentuk dan melekat melalui proses-proses simultan diatas melahirkan pola kerja berbeda karena adanya anggapan berbeda dalam dunia kerja antara laki-laki dan perempuan. Kemudian, adanya konstruksi tersebut, mungkin saja menjadikan adanya penentuan upah yang berbeda serta pertimbangan lain dalam penentuan upah antara buruh laki-laki dan perempuan di Panglong Arang.

Dalam masyarakat terdapat bagian yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam menciptakan keteraturan. Dalam pembagian kerja juga bertujuan untuk membangun relasi yang diharapkan dapat menciptakan kestabilan antara individu dengan individu lain. Adanya pembagian kerja juga diharapkan dapat menciptakan kesetaraan, meskipun pada prakteknya masih sering terjadi ketimpangan yang akhirnya menimbulkan diskriminasi. Pembagian kerja pada sektor informal kerap kali pekerja laki-laki mendapatkan peran yang jauh lebih berat, karena laki-laki dianggap memiliki tenaga yang jauh lebih besar dan dapat bekerja lebih keras. Berbeda dengan perempuan yang mendapat pandangan lebih cocok bekerja ringan dengan anggapan perempuan merupakan makhluk yang lemah dari laki-laki. perbedaan tersebut yang terjadi pada usaha Panglong Arang Teok Hui dan Ponimin Desa Tanjung, dimana perempuan dan laki-laki sama-sama terlibat dalam sebuah pekerjaan didalamnya namun memiliki pembagian kerja,

pola kerja dan upah yang berbeda antara laki-laki dan perempuan padahal keduanya memiliki jam kerja yang sama dalam bekerja.

Perbedaan bagian kerja yang dilakukan oleh kaum laki-laki dan perempuan di Panglong Arang merupakan suatu yang lahir karena adanya konstruksi sosial. Hal ini dapat dilihat dari beberapa anggapan informan perempuan yang mengatakan bahwasanya kaum perempuan dalam melakukan pekerjaan tidak seberat seperti yang dikerjakan oleh kaum laki-laki. Kemudian hal itu juga didukung oleh anggapan dari kaum laki-laki yang mengatakan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh kaum perempuan tidak terlalu berat seperti yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Legitimasi akan dua pendapat diatas merupakan sesuatu yang terbentuk karena adanya proses secara simultan yang kemudian melahirkan suatu realitas dan pengetahuan bahwasanya laki-laki dan perempuan memiliki porsi yang berbeda dalam melakukan sebuah pekerjaan.

Pola kerja antara laki-laki dan perempuan pada bagian ini dilihat dari bagian kerja yang dilakukan oleh masing-masing keduanya. Kaum perempuan dalam melakukan pekerjaan cenderung mendapat bagian kerja yang tergolong cukup ringan, sementara kaum laki-laki mendapat bagian kerja yang cukup berat. Namun, disisi lain, ada pekerjaan yang dilakukan oleh kaum perempuan, terdapat peran kaum laki-laki didalamnya seperti menjahit, menyusun arang, dan menimbang. Tetapi peran tersebut bersifat kondisional dan atas perintah dari krani di Panglong Arang. Kaum laki-laki dan perempuan yang menjadi buruh di Panglong Arang tentu saja memiliki alat tersendiri ketika melakukan sebuah pekerjaan. Alat yang digunakan oleh kaum perempuan dalam melakukan pekerjaan seperti gergaji yang digunakan untuk memotong arang, keranjang untuk mensortir arang, jarum jahit, sarung tangan, dan penutup hidung. Alat yang digunakan oleh kaum perempuan masih tergolong alat yang ringan. Berbeda dengan kaum laki-laki, dalam melakukan pekerjaan kaum laki-laki mendapat alat yang memiliki ketgori berat pada bagian tertentu, sehingga hal itu lah yang menjadi sebuah pola gambaran mengenai perbedaan pola antara buruh laki-laki dan perempuan. Buruh perempuan yang bekerja di Panglong memiliki target dalam bekerja. Namun, target tersebut hanya berlaku untuk buruh perempuan yang bekerja sebagai buruh borongan yang bertugas mempacking arang grade A. Kemudian, buruh perempuan ada juga yang tidak memiliki target dalam bekerja, hal ini hanya dilakukan oleh buruh harian perempuan yang mempacking Arang grade B dan grade C. Perempuan ada yang memiliki target ketika bekerja dan ada yang tidak memiliki target. Berbeda dengan buruh laki-laki yang mana secara keseluruhan tidak memiliki target dalam bekerja. Para buruh laki-laki yang bekerja merupakan tenaga harian.

Perbedaan upah antara buruh laki-laki dan perempuan bukanlah suatu fenomena yang baru. Perbedaan upah secara gender merupakan sesuatu yang sudah menjadi budaya dalam dunia kerja. dalam konsep *nature*, perbedaan gender merupakan sesuatu yang tercipta karena adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan dalam pandangan *nurture*, perbedaan gender terjadi karena adanya kontruksi sosial budaya yang berlaku didalam masyarakat. dalam pandangan *nature*, perempuan secara biologis memiliki kemampuan yang lemah, irrasional, serta pasif. Seperti halnya yang terjadi pada buruh yang bekerja di Panglong arang, upah buruh laki-laki yang diterima oleh laki-laki berbeda dengan upah yang diterima oleh buruh perempuan. Hal itu tentu saja tidak terlepas dari

faktor sosiokultural yang memandang bahwa pembagia kerja dan penentuan upah yang diterapkan adalah suatu hal yang didasarkan pada kemampuan bekerja yang berpatokan pada perbedaan gender.

Penentuan besaran upah antara buruh laki-laki dan perempuan tidak dilihat pada sistem pengupahan yang ada di Panglong Arang melainkan dilihat dari kapasitas antara buruh laki-laki dan perempuan ketika bekerja. Tidak dapat dipungkiri, perbedaan gender sangat terlihat pada penentuan upah di Panglong Arang, menginggit pekerjaan yang dilakukan oleh buruh laki-laki dan perempuan relatif berbeda. Adapun perbedaan upah antara buruh laki-laki dan buruh perempuan ditentukan dari beberapa faktor seperti beban kerja, bagian kerja, kinerja, lama kerja, dan resiko kerja.

Upah yang diterima oleh buruh laki-laki dan perempuan yang bekerja menjadi buruh di Panglong Arang tentu saja berbeda. Berdasarkan hasil yang Upah sistem pengupahan Laki-laki Perempuan Penentuan upah laki-laki dan perempuan Beban kerja Bagian kerja Kinerja Lama kerja Resiko kerja Harian Borongan & Harian 189 peneliti dapat dilapangan, upah yang diterima oleh buruh laki-laki berkisar 80 ribu hingga 120 ribu perhari. Sedangkan buruh perempuan pada bagian borongan mendapat upah 3 ribu/ karung. Kemudian, untuk buruh harian perempuan mendapatkan upah sebesar 40 ribu perhari. Selanjutnya, sistem pengupahan yang terdapat pada Panglong Arang Teok Hui dan Ponimin sendiri terbagi menjadi dua bagian yakni sistem pengupahan harian dan borongan. Buruh laki-laki secara keseluruhan diupah dengan sistem upah harian. Sementara itu, buruh perempuan terdapat dua sistem pengupahan yakni borongan dan harian.

Teori konstruksi sosial Peter L. Berger memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang bagaimana realitas sosial dibentuk melalui interaksi sosial dan proses pembentukan makna kolektif. Dalam konteks analisis pola kerja dan penentuan upah buruh laki-laki dan perempuan di Panglong Arang, teori konstruksi sosial Berger menekankan bahwa realitas sosial tidaklah objektif atau alami, melainkan merupakan hasil dari konstruksi manusia yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan sejarah. Teori konstruksi sosial Peter L. Berger memberikan wawasan tentang bagaimana realitas sosial di dalam masyarakat dibentuk melalui interaksi sosial dan proses pembentukan makna kolektif. Dalam konteks pola kerja dan penentuan upah buruh laki-laki dan perempuan di Panglong Arang, konstruksi sosial gender dan norma sosial yang ada dapat memengaruhi perbedaan perlakuan dan upah berdasarkan jenis kelamin. Namun, dengan pemahaman ini, langkah-langkah dapat diambil untuk mengubah konstruksi sosial tersebut dan memperjuangkan kesetaraan gender dalam penentuan upah.

KESIMPULAN

Latar belakang masyarakat Akit memilih bekerja menjadi buruh di Panglong Arang Setiap individu memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga memilih untuk bekerja menjadi buruh di Panglong Arang dibanding dengan pekerjaan yang lainnya. Adapaun latar belakang masyarakat memilih bekerja menjadi buruh karena mendapat ajakan untuk bekerja di Panglong Arang. Bekerja di Panglong Arang juga merupakan sebuah pekerjaan yang sudah dilakukan secara turun temurun, sehingga hal ini juga menjadi suatu latar belakang memilih bekerja menjadi buruh di Panglong Arang. Lokasi usaha Panglong Arang yang

dekat dengan tempat tinggal para buruh juga menjadi latar belakang masyarakat Akit memilih bekerja menjadi buruh di Panglong Arang. Kemudian, adanya pengalaman bekerja di Panglong Arang serta tidak memerlukan keahlian khusus dan persyaratan tertentu menjadi salah satu latar belakang masyarakat memilih bekerja menjadi buruh di Panglong Arang.

Pola kerja antara buruh laki-laki dan perempuan dilihat dari jam kerja memiliki jam kerja yang sama. Para buruh memiliki jam istirahat yang sama dan juga jam pulang yang sama. kemudian, pola kerja dilihat dari bagian kerja antara buruh laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki bagian kerja yang berbeda-beda. Selanjutnya, pola kerja dilihat dari alat kerja antara buruh laki-laki dan perempuan tentu saja memiliki perbedaan, alat kerja yang digunakan oleh buruh perempuan dalam bekerja. Lebih lanjut, pola kerja antara buruh laki-laki dan perempuan di Panglong Arang dilihat dari target kerja antara laki-laki dan perempuan. Dalam melakukan pekerjaan, buruh perempuan ada yang memiliki target dan ada yang tidak. Buruh perempuan yang memiliki target dalam bekerja merupakan buruh borongan. Sedangkan, buruh yang tidak memiliki target merupakan seorang buruh perempuan harian yang tidak memiliki target ketika bekerja. Buruh laki-laki sendiri tidak terdapat target yang harus dicapai ketika bekerja, buruh laki-laki bekerja berdasarkan dengan ketersediaan bahan baku untuk pembuatan arang.

Upah yang diterima antara buruh laki-laki dan perempuan yang bekerja di Panglong berbeda. Sistem upah untuk buruh perempuan terdapat sistem borongan dan harian. Sistem upah borongan untuk buruh perempuan dihitung berdasarkan hasil pengemasan arang yang didapatkan ketika bekerja. Penentuan upah antara buruh laki-laki dan perempuan sehingga terdapat perbedaan upah yang diterima antara buruh laki-laki dan perempuan dilihat dari bagian kerja buruh laki-laki dan perempuan, lama kerja buruh, beban kerja buruh laki-laki dan perempuan, dan resiko kerja buruh laki-laki dan buruh perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2003. Hubungan antara Efikasi Diri dengan Toleransi dengan Adative Selling pada Agen Asuransi Jiwa. *Jurnal Insight* 1 (2): 113-30.
- Arif, Hikmah. 2009. *Pengertian tentang dampak*. Bandung: Alfabeta
- Bogdan dan Taylor. 1975. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Faisal, Sanapiah. 2001. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khaldun. 2008. Perempuan dalam proses pekerjaan tambang kapur. *Jurnal IAIN Kudus*.
- Malik K. 2004. *Human Development Report*. New york : The Human Development Programme
- Martono, Nanang. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT. Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Moleong, Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: remaja rosda karya
- Poerwandari, E. K. 1998. *Pendekatan Kualitatif Dalam penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta:



Graha Ilmu.

Wijaya. 2013. Sosiologi Manusia. Yogyakarta: Institusi BPAD.

